

# PRASANGKA SOSIAL DAN AKSI DEMONSTRASI MASYARAKAT

Aris Soleman

Dosen Psikologi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado  
[arissoleman@yahoo.com](mailto:arissoleman@yahoo.com)

---

**Abstract.** *The rise of the demonstration has finally become a phenomenon that is both interesting and apprehensive in the life of the nation and state. Social prejudice is one of the driving factors for the demonstration. Social prejudice is emotional, which is easily a motivator for the emergence of social explosions in society. Prejudice fosters suspicion, distrust and hostility. Prejudice contains three basic components of attitude namely, cognitive, affective, and cognitive.*

**Keywords:** *Social Prejudice, Demonstration*

**Abstrak.** *Maraknya aksi demonstrasi masyarakat akhir-akhir ini menjadi fenomena yang menarik sekaligus memprihatinkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prasangka sosial menjadi salah satu faktor pendorong munculnya aksi demonstrasi tersebut. Prasangka sosial bersifat emosional, yang mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial dalam masyarakat. Prasangka menumbuhkan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan permusuhan. Prasangka mengandung tiga komponen dasar sikap yakni, kognitif, afektif, dan kognitif.*

**Kata Kunci :** *Prasangka Sosial, Demonstrasi*

## Pendahuluan

Aksi demo 4 November 2016 tercatat sebagai aksi demo dengan peserta demo terbanyak sepanjang sejarah Indonesia. Diperkirakan sekitar satu juta orang yang hadir dalam pergelaran demo tersebut. Tujuannya adalah menuntut saudara petahana Gubernur DKI Jakarta

Basuki Cahaya Purnama (Ahok) untuk dipenjarakan atas dugaan penistaan Agama Islam. Begitu mengagumkan melihat lautan manusia dengan dominasi warna putih tebetang didepan istana negara dan beberapa tempat di ibu kota. Semua mata tertuju pada aksi yang dimulai setelah shalat jumat dan berakhir

pada malam hari setelah solat Isya'. Demo yang awalnya berjalan damai dinodai dengan aksi anarkisme oleh beberapa oknum. Namun secara keseluruhan aktivitas demo berjalan damai dan tertip. Menariknya, peserta demo bukan hanya berasal dari Jakarta saja namun dari seluruh penjuru Indonesia.

Sejarah bangsa mencatat isu SARA dan politik hingga saat ini menjadi pencetus utama dari mobilisasi masa yang besar. Masih tersimpan dalam ingatan kita bagaimana aksi demo pada Mei 1998 yang digagas oleh para mahasiswa dan beberapa tokoh menjadi isu yang diusung untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa saat itu. Seluruh komponen masyarakat sampai ke pelosok-pelosok daerah bergerak untuk melakukan aksi yang sama. Isu besar yang menjadi aspirasi mahasiswa saat itu adalah dugaan presiden Soeharto melakukan KKN selama tiga puluh dua tahun berkuasa.

Setelah reformasi, kran kebebasan belindung dalam naungan demokrasi seperti terbuka lebar dan mengalir deras. Setiap warga negara berhak untuk bersuara, menyampaikan gagasan maupun kritik baik terhadap individu, antar kelompok dan terhadap pemerintah. Cara yang digunakan beragam. Beberapa pihak

yang mewakili individu maupun kelompok menyampaikannya dengan cara yang soft melalui media masa maupun elektronik, atau media sosial. Namun tak jarang juga pihak yang harus turun kejalan bersama ratusan, ribuan bahkan jutaan orang. Yang dengan lantang menyuarakan aspirasinya. Masing-masing memiliki tujuan yang sama, ingin didengar dan direspon oleh penguasa. Salah satu faktor yang mendorong individu atau kelompok yang melakukan protes, unjuk rasa atau demo, umumnya berawal dari isu-isu yang beredar dan menjadi viral di masyarakat. Isu-isu tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat dan akhirnya menimbulkan prasangka-prasangka.

Menurut Worchel,<sup>1</sup> prasangka bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial. Dampak dari prasangka begitu signifikan terhadap munculnya perilaku-perilaku destruktif dalam masyarakat. Prasangka merupakan salah satu penyebab aspek kerusakan perilaku kehidupan manusia. Banyak kejadian-kejadian besar yang merubah dunia yang bermulanya dari prasangka. Perang, aksi

---

<sup>1</sup> Worchel, S. Austin, W.G. *The Social Psychology of Intergrup Relations*. Monterey:Brook & Cole, 2000.

pengrusakan, pembunuhan, semuanya hal mengerikan yang berdampak tragis bagi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat majemuk seperti Indonesia tak pernah bebas dari prasangka. Hal ini memengaruhi interaksi sosial antara individu, kelompok dan golongan. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Munculnya prasangka merupakan akibat dari adanya kontak-kontak sosial antara berbagai individu dalam masyarakat. Seseorang tidak mungkin berprasangka bila tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain. Prasangka tidak bersifat tetap, dari waktu ke waktu dapat berubah. Perubahan dapat menuju ke interaksi sosial yang lebih baik, namun bisa juga menjadi buruk.

Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, golongan, agama, etnis, dan ras yang sedang berkembang. Masing-masing suku bangsa, agama dan ras yang ada di Indonesia sudah barang tentu memiliki latar belakang yang berbedah-beda.. dengan mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut bukan berarti bertujuan untuk memisah-misahkan mereka atau menonjolkan jurang pemisah, akan tetapi justru dengan mengetahui perbedaan-

bedan tersebut akan meningkatkan rasa saling memiliki dan memahami. Karena perbedaan pada dasarnya adalah rahmat dari sang pencipta. Namun demikian tidak dipungkiri dengan adanya perbedaan-perbedaan latar belakang kehidupan suku bangsa, agama dan ras tersebut akan dapat memicu terjadinya prasangka sosial. Mar'at mengemukakan bahwa suatu bangsa yang memiliki heterogenitas dari kelompok-kelompok senang tiasa menimbulkan isu-isu yang menjurus ke arah prasangka-prasangka sosial.

### **Pembahasan**

Menurut Erich Fromm,<sup>2</sup> masyarakat yang sehat adalah yang membiarkan anggota-anggotanya mengembangkan cinta satu sama lain. Sedangkan masyarakat yang sakit menciptakan permusuhan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan anggota-anggotanya. Menurut Fromm, pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu hidup di masyarakat sosial yang ditandai dengan hubungan-hubungan yang manusiawi, diwarnai oleh solidaritas penuh cinta dan saling tidak merusak atau menyingkirkan. Dengan demikian, orang

---

<sup>2</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, (Jakarta: YOI, 1995).

yang kepribadian sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. mampu mengembangkan hidupnya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
2. mampu mencintai dan dicintai.
3. mampu mempercayai dan dipercayai tanpa memanipulasi kepercayaan tersebut.
4. mampu hidup bersolidaritas dengan orang lain tanpa syarat.
5. mampu menjaga jarak antara dirinya dengan masyarakat tanpa merusaknya.
6. memiliki watak sosial yang produktif.

Senada dengan Fromm, J.E. parawisata dalam pidato pengukuhan guru besar pada fakultas Psikologi UGM tahun 2003, menyampaikan kriteria masyarakat yang sehat secara sosiopsikologis diantaranya adalah bila masyarakat mampu bercinta, yaitu mampu menggunakan cinta kasihnya untuk membutuhkan perdamaian di antara sesama manusia. Kriteria sehat lainnya adalah bila masyarakat mampu bekerja, mampu belajar dan bermain. Mendasarkan pada kriteria ini, tampak jelas bahwa adanya prasangka yang luas di masyarakat merupakan indikasi jelas ketidaksehatan sosiopsikologis dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini karena prasangka menumbuhkan kecurigaan,

ketidakpercayaan, dan permusuhan. Prasangka juga menghalangi anggota-anggota masyarakat untuk mengembangkan cinta satu sama lain di antara anggota-anggota masyarakat dan untuk menyebarkan perdamaian.

Istilah prasangka atau prejudice sudah tidak asing lagi di masyarakat. Setiap individu pasti pernah menggunakan istilah tersebut menunjukkan ekspresi dan perasaannya terhadap individu lain. Prasangka berarti membuat keputusan sebelum mengetahui yang relevan mengenai objek tersebut. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasar ras seseorang sebelum memiliki informasi yang relevan yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut. Selanjutnya prasangka juga diterapkan pada bidang lain selain ras. Pengertiannya sekarang menjadi sikap yang tidak masuk akal yang tidak berpengaruh oleh alasan rasional.<sup>3</sup>

Banyak pihak yang menilai bahwa masyarakat Indonesia saat ini merupakan masyarakat prasangka. Penilaian ini tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah heterophobia.

---

<sup>3</sup> Ralph L. Rosnow. *Poltry and Prejudice*. (Psykology Today. 1972): p. 53

Segala sesuatu yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam.

Prasangka adalah sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok.<sup>4</sup> Misalnya karena pelaku pemboman di Bali adalah orang Islam yang berjanggut lebat, maka seluruh orang Islam, terutama berjanggut lebat, dicurigai memiliki itikad buruk untuk menteror. Sementara itu, Draf memberikan definisi prasangka lebih spesifik yakni kecenderungan untuk menilai secara negatif orang yang memiliki perbedaan dari umumnya orang dalam hal seksualitas, ras, etnik, atau yang memiliki kekurangan kemampuan fisik.<sup>5</sup>

Baron dan Graziaono,<sup>6</sup> mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai suatu sikap, prasangka

mempunyai tiga komponen dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif melibatkan apa yang dipikirkan dan diyakini oleh subjek mengenai objek prasangka. Stereotip adalah salah satu contoh bentuk dari komponen kognitif. Afektif melibatkan perasaan atau emosi (negatif) yang berprasangka ketika berhadapan atau berpikir tentang anggota kelompok yang tidak mereka sukai. Aspek emosional inilah yang biasa berakar paling dalam dan bertahan sebagai komponen sikap. Komponen ini sering disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, perasaan pribadi sering kali dapat berbeda perwujudannya dengan perilaku actual individu. Menambahkan bahwa reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan (apa yang dipercayai) sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek tertentu. Terakhir komponen konatif yang melibatkan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) tersebut terhadap kelompok yang menjadi target prasangka.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Baron, R.A. & Byne, D.. *Psykologi sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2004)

<sup>5</sup> Ricahard L Daft. *Leadership Theory and Practice*. Orlando: Harcourt Brace College Publisher, 1999

<sup>6</sup> Baron, R.A & Bayne, D.. *Psikologi sosial*..

<sup>7</sup> Azwar Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, . 2003

Perasaan yang umumnya terkandung dalam prasangka adalah perasaan negatif atau tidak suka bahkan kadang kala cenderung benci. Kecenderungan tindakan yang menyertai prasangka biasanya keinginan untuk melakukan diskriminasi, melakukan pelevehan verbal seperti mengguncing, dan berbagai tindakan negatif lainnya. Sedangkan pengetahuan mengenai objek prasangka biasanya berupa informasi-informasi, yang sering kali tidak berdasar, mengenai latar belakang objek yang diprasangkai. Misalnya anda berprasangka pada waria, maka anda meski memiliki pengetahuan yang diyakini benar mengenai waria, terlepas pengetahuan itu sesungguhnya benar atau tidak. Misalnya, yakin bahwa waria adalah korban kutukan, percaya bahwa waria melakukan sek bebas dan semacamnya. Sebagian merupakan stereotip belaka. Namun begitu, ada kalanya informasi tentang objek yang diprasangkai memang benar.

Prasangka merupakan salah satu penghambat terbesar mengenai membangun hubungan antara individu yang baik.<sup>8</sup> Bisa dibayangkan bagaimana hubungan interpersonal yang terjadi jika

satu sama lain saling memiliki prasangka tentu yang terjadi adalah keterangan terus menerus. Padahal sebuah hubungan antara pribadi yang baik hanya dibangun dengan adanya kepercayaan, dan dengan adanya prasangka tidak mungkin timbul kepercayaan. Sehingga adalah muskil suatu hubungan antara individu yang baik sama artinya dengan kegagalan membangun masyarakat yang damai.

### **Prasangka dan Aksi Demonstrasi**

Prasangka dimulai dengan sikap perasaan individu kepada individu yang lain. Kebanyakan dari sikap itu selalu menjurus ke arah negatif. Individu yang tidak suka terhadap individu yang lain selalu mengembangkan persepsi negatif tentang keberadaan individu yang diprasangkai tersebut. Apabila individu mewakili kelompok atau golongan tertentu dan kemudian individu lain mewakili kelompok atau golongan yang lain, maka persepsi individu ini bisa menjadi persepsi kelompok yang kemudian berkembang secara kolektif dan menempatkan individu serta kelompok yang diprasangkai tersebut sebagai “musuh bersama”. Keadaan ini menjurus terjadinya prasangka sosial. Worchel berpendapat bahwa prasangka merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada

---

<sup>8</sup> Myers, D. Psikologi Sosial. Salemba Humanika. 2010

individualis berdasarkan kepada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang individu dan kelompok yang dipersangkakan tersebut.<sup>9</sup>

Dalam perkembangannya, prasangka mengalami pemaknaan yang lebih luas. Prasangka tak hanya disebabkan oleh perbedaan suku, ras, agama, dan budaya saja. Prasangka tak hanya berkuat pada interaksi antar individu atau kelompok masyarakat dengan kelompok penguasa dan pemerintah. Hal ini sering sekali terjadi, kepentingan politik merupakan salah satu alasan munculnya prasangka tersebut. Beberapa kasus yang terjadi khususnya di Indonesia yang menggambarkan ketidaksukaan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap penguasa yang menjadi faktor utama seringnya terjadi aksi masyarakat. Menurut Worchel prasangka juga dapat didefinisikan sebagai suatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial. Aksi protes atau demo salah satunya merupakan manifestasi dari dugaan-dugaan negatif masyarakat terhadap kinerja penguasa dan

pemerintah. Menurut Mar'at, prasangka sosial adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai positif atau negatif, tetapi biasanya lebih bersifat negatif.

Aksi demonstrasi yang sering terjadi merupakan indikasi dari luapan emosi secara berjamaah. Masing-masing peserta demo memiliki ikatan emosi yang sama, meskipun bukan berarti memiliki pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang di sangkai. demonstrasi melibatkan banyak individu, namun setiap individu pada dasarnya mewakili masing-masing. Artinya setiap individu memiliki kuasa akan terjadinya prasangka dalam dirinya. Meskipun faktor persepsi kelompok atau eksternal dirinya sangat mempengaruhi pembentukan prasangka.

Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1998 menyatakan pengertian demonstrasi atau unjuk rasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstrative dimuka umum. Undang-undang ini ternyata menjadi hadiah terbear negara kepada masyarakat Indonesia setelah lebih dari tiga puluh tahun suara rakyat dibungkam oleh kejamnya zaman otoritarian ala prde baru dan menjadi titik

---

<sup>9</sup> Worchel, S. Austin, W.G. *The Social Psychology of Intergroup Relation*. Monterey: Brooks & Cole. 2000.

balik kebangkitan masyarakat Indonesia dalam menyikapi dan mengkritisi kesurutan krisis ekonomi/krisis moneter yang terjadi negara Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang itulah hadir kritikan berupa tindakan persuasif maupun repesif tidak berhenti dilakukan oleh massa, baik dari kalangan kelompok masyarakat, ormas-ormas simpatisan partai atau mahasiswa yang telah mewarnai perjalanan reformasi Indonesia.

Aksi demonstrasi dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa sebab, ketidakpuasan masyarakat atas kerja atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau pemimpin merupakan alasan yang paling banyak ditemukan dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang menilai jika kebijakan pemerintah atau pemimpin sangat memberatkan masyarakat. Sebagai contoh adalah kebijakan menaikkan harga bahan bakar minyak atau bisa disebut BBM yang memberatkan masyarakat kelas menengah kebawah, karena kenaikan BBM tersebut memicu kenaikan bahan pokok lain sedangkan penghasilan atau gaji pegawai tidak mengalami kenaikan sehingga masyarakat yang merasa kurang diuntungkan melakukan demo.

Keputusan erat kaitannya dengan harapan. Artinya jika harapan tidak terpenuhi maka level kepuasan akan semakin menurun dan begitu sebaliknya. Ukuran ketidakpuasan individu itu berbedah-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Lalu dari mana ketidakpuasan itu muncul jika pada diri individu atau kelompok belum mampu menilai kepuasan mereka. Pengaruh isu dan opini orang banyak sangat signifikan berperan dalam pembentukan kepuasan dan ketidakpuasan individu. Dari sini dapat dipahami bahwa kondisi psikologis kelompok masyarakat berdampak pada kondisi psikologis individu. Jika masyarakat yang melakukan aksi demo merasa kurang puas pada pemerintah atau pemimpin disebabkan alasan-alasan subyektif, maka kemungkinan hadirnya prasangka sosial sangat besar mempengaruhi tindakan tersebut, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif. Terdapat beberapa teori psikologi yang dapat menjelaskan penyebab munculnya prasangka dan mengapa prasangka muncul sebagai pendorong aksi demonstrasi masyarakat.

### **Teori Konflik Realistik**

salah satu penyebab terjadinya konflik antara individu atau satu dengan yang lain atau kelompok satu dengan yang lain adalah karena adanya kompetisi atau persaingan, teori konflik realistik menjelaskan bahwa orang yang berprasangka karena adanya kompetensi atas sumber-sumber berharga yang terbatas.<sup>10</sup> Teori ini memandang, terjadinya kompetisi (biasanya persaingan memperoleh sumber-sumber langka, seperti ekonomi dan kekuasaan) dan konflik antar kelompok dapat meningkatkan kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasi anggota *out group*. Kompetisi yang terjadi antara dua kelompok yang saling mengancam akan menimbulkan permusuhan dan menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik. Jadi, prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak dapat dielakan. Judd dan Park menyatakan bahwa ketika kelompok ada dalam situasi kompetisi maka akan memunculkan efek homogenitas *out group*, yaitu kecenderungan untuk melihat semua

anggota dari *out group* adalah sama atau homogeny semakin intensif.<sup>11</sup>

Dalam teori konflik realistik ini prasangka bisa muncul dan berkembang sebagai efek samping perjuangan berbagai kelompok memperebutkan kekuasaan menyangkut pekerjaan, lahan pertanian, industry, dan sebagainya. Apabila kesempatan dan sumber daya melimpah, umumnya prasangka antar kelompok rendah karena orang-orang tidak perlu bersaing keras mendapatkannya. Sedangkan apabila ada kesempatan dan sumber daya yang tersedia sangat terbatas jumlahnya, biasanya prasangka tersebut cukup tinggi.

Sebagai contoh, pemilihan presiden tahun 2004 yang terindikasi sebagai pemilihan yang paling banyak menyita energi bangsa. Persaingan untuk memperoleh kekuasaan yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali menciptakan kompetisi antara dua kelompok. Pilihannya hanya dua, menang dan terpilih atau kalah dan mengakui kemenangan kelompok lain. Namun hal ini tidak muda direalisasikan. Masing-masing kelompok ingin menang dan itulah

---

<sup>10</sup> Baron, R. A. & Bayne, D. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga. 2004.

---

<sup>11</sup> Judd, C.M & Park, B. *Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes*, *Psychological Review* 100. 1993

tujuannya. Saling menyebarkan isu yang menjurus fitnah atau yang sering disebut dengan *black camping*, dilakukan sebagai upaya menjatuhkan citra lawan. Tak selesai sampai situ saja, hingga saat ini bahkan ketika kompetisi telah selesai, masing-masing kelompok kerap menyebarkan isu-isu kebencian terhadap presiden dan pemerintah yang terpilih. Kelompok yang kalah menduga terjadi kecurangan pada proses pemilihannya. Setiap kebijakan yang diambil selalu dianggap kurang tepat, kurang berpihak pada rakyat dan kurang berdasar. Sikap ragu dan kurang percaya selalu ditonjolkan. Tak jarang sikap tersebut berujung pada munculnya perilaku dan aksi-aksi protes di beberapa daerah. Inilah konsekuensi dari prasangka yang muncul akibat dari kompetisi yang terjadi.

### **Teori Belajar Sosial**

Menurut teori belajar sosial, prasangka adalah sesuatu yang dipelajari seperti halnya individu belajar nilai-nilai sosial yang lain. Menurut teori ini prasangka adalah dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Apabila suatu keluarga memiliki prasangka yang tinggi terhadap individu atau kelompok lain, maka itulah yang cenderung ditanamkan pada anak-

anak dalam keluarga itu melalui idiom-idiom bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Apabila, stereotip dan juga prasangka dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa tanpa pernah ada kontak dengan tujuan/objek stereotip dan prasangka. Keadaan ini membuat kecenderungan kuat bahwa orang tua yang berprasangka akan melahirkan anak-anak berprasangka.

Anak-anak belajar melalui identifikasi atau imitasi, atau melalui pembiasaan. Apa yang dilakukan orang tua, anggota keluarga lain dan semua yang dilihat anak-anak akan ditiru. Misalnya orang tua sering mengata-ngatai tetangganya yang beretnis batak dengan kata-kata “dasar batak”, maka sang anak juga akan meniru dan mengembangkan perasaan tidak suka terhadap etnik batak secara keseluruhan.

Ada bukti anak pada usia 3 tahun sudah sadar akan kategorisasi sosial utama yakni gender dan etnik. Anak-anak sudah mengenal kategori-kategori dan besikap serta bertindak berdasarkan kategori-kategori itu.<sup>12</sup> Pengkategorian itu berdasarkan pada informasi yang telah

---

<sup>12</sup> Brown R. *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

diterima anak-anak dari keluarganya. Informasi yang penuh dengan stereotip negatif dan berprasangka akan membuat anak-anak bertindak sesuai dengan stereotip dan berprasangka yang dimiliki terhadap kelompok lain.

Media massa juga merupakan alat dalam belajar sosial yang penting. Banyak pengetahuan mengenai kelompok lain melalui berita-berita di media massa. Akibatnya opini yang terbentuk mengenai kelompok lain tergantung pada isi pemberitaan media massa. Misalnya bila kelompok tertentu dalam berita diposisikan ekstremis, suka kekerasan, dan teroris maka prasangka terhadap kelompok itu di masyarakat akan menguat. Begitupun seringkali pemberitaan dan penampakan aksi-aksi demonstrasi masyarakat terhadap pemerintah secara tidak langsung membentuk prasangka terhadap pemerintah. Dalam beberapa aksi demo, tak jarang anak-anak sering terlihat di antara kerumunan masa. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Faktor keluarga khususnya orang tua sangat mempengaruhi.

### **Teori Psikodinamika**

Teori psikodinamika menganalisis prasangka sebagai hasil perkembangan dari ketenaran motivasional dari dalam

diri individu. Prasangka menguntungkan secara psikologis karena meningkatkan perasaan superioritas.<sup>13</sup> Sebagaimana yang sering kita rasakan tapi jarang atau malah tidak pernah kita ungkapkan, kita sering merasakan kepuasan bila mengetahui ada orang lain mengalami kegagalan. Hal ini merupakan cermin dari adanya tuntutan untuk merasakan superioritas atas orang lain. Dan prasangka berfungsi membantu memenuhi kebutuhan itu. Maka menjadi mudah dimengerti mengapa prasangka tumbuh lebih subur pada masyarakat yang kondisi sosial ekonominya rendah serta berada dibawah ancaman seperti kelompok minoritas, hal itu karena mereka memiliki kebutuhan untuk menjadi superior yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas keadaan mereka inferior.

Teori psikodinamika mencakup teori frustrasi-agresi yang menyebutkan prasangka sebagai hasil dari agresi yang dialihkan (*Displacement*). *Displacement* adalah kecenderungan untuk mengarahkan kekejaman secara langsung kepada target yang tidak dapat secara nyata ditujukan sebagai sumber kesulitan. Artinya seseorang tidak dapat

---

<sup>13</sup> Myers, D., Psikologi Sosial. Jakarta. Salemba Humanika. 2010

membuktikan bahwa seseorang atau sekelompok orang merupakan sumber dari kesulitan yang dideritanya. Akan tetapi ia merasa bahwa merekalah sumber kesulitan maka ia memunculkan prasangka.

Menurut Brigham, perasaan frustrasi (*scope goating*) adalah rasa frustrasi seseorang sehingga membutuhkan seplampian sebagai objek atas ketidakmampuannya menghadapi kegagalan. Kekecewaan akibat persaingan antar masing-masing individu dan kelompok menjadikan seseorang mencari pengganti untuk mengekspresikan frustasinya kepada objek lain. Objek lain tersebut biasanya memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan dengan dirinya sehingga membuat individu mudah berprasangka.<sup>14</sup>

Dalam diri individu ada kecenderungan untuk memproyeksi karakteristik intenal kepada orang atau objek lain. Misalnya sifat-sifat kasar yang dimiliki diproyeksikan kepada anggota kelompok lain. Dianggapnya kelompok lainlah yang memiliki sifat kasar padahal sesungguhnya merupakan sifat-sifat kasar kelompok sendiri. Proyeksi umumnya

hanya ada pada kelompok mayoritas. Kekejaman terhadap ingroup biasanya di proyeksikan terhadap outgroup. Misalnya kulit putih membenci dan kejam terhadap kulit hitam di beberapa negara Eropa, dalam perspektif teori dinamika hal ini karena kulit putih memproyeksikan sifat-sifat impuls buasnya, dan kulit hitam mungkin tidak menyukai karena memproyeksikan impuls buasnya mereka. Penggunaan proyeksi terhadap target etnik minoritas dan juga displacement sering ditujukan dalam bentuk-bentuk ekstrim oleh orang-orang yang menderita sakit mental, sadis dan paranoid. Mereka menggunakan prasangka untuk merasionalisasi dan menerangkan perilaku menyimpang mereka. Misalnya prasangka yang dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok yang diprasangkai.

### **Deprivasi Relatif**

Deprivasi relative adalah keadaan psikologis dimana seorang merasakan ketidakpuasan atas kesenjangan/kekurangan subjektif yang dirasakannya pada saat keadaan diri dan kelompoknya dibandingkan dengan orang atau kelompok lain. Keadaan deprivasi bisa menimbulkan persepsi adanya suatu ketidakadilan. Sedangkan perasaan

---

<sup>14</sup> Brigham, J.C. *Social Psychology*. New York: Harper Collingns Publisher. Inc. 1991.

mengalami ketidakadilan yang muncul karena deprivasi akan mendorong adanya prasangka.<sup>15</sup> Misalnya disuatu wilayah, sekelompok etnis A bermata pencarian sebagai petani padi sawah. Masing-masing keluarga etnik tersebut mengerjakan sawah seluas 2 ha. Rata-rata hasil panen yang didapatkan setiap kali panen (1 kali setahun) adalah 8 ton padi. Mereka sangat puas dengan hasil tersebut dan merasa beruntung. Kemudian datanglah sekelompok etnis B yang juga mengerjakan sawah di wilayah itu seluas 2 ha per keluarga. Ternyata, hasil pemanenan kelompok etnis B jauh lebih banyak (14 ton sekali panen). Sejak itu muncullah ketidakpuasan etnis A terhadap hasil panennya karena mengetahui bahwa etnis B bisa panen lebih banyak. Ketidakpuasan yang dialami etnis A itu merupakan deprivasi relatif.

Pada awal kedatangan etnis B, mereka disambut baik oleh etnis A. Akan tetapi setelah etnis B berhasil memanen padi di sawah barunya, mulailah timbul ketidaksukaan etnis A terhadap etnis B. etnis A menuduh etnis B berkolusi dengan petugas pengairan sehingga mendapatkan

pengairan yang lebih baik karena hasil panennya lebih baik. Etnis A mulai merasakan adanya perlakuan yang tidak adil dari petugas pengairan terhadap mereka, meski sebenarnya tidak ada pembelaan perlakuan dari petugas tersebut. Tidak hanya itu, dalam berbagai etnis A pun jadi prasangka terhadap etnis B, dan mulai tidak menerima kehadiran etnis B.

Contoh diatas menggambarkan timbulnya prasangka akibat dari deprivasi relative. Hal demikian seringkali terjadi terutama di daerah-daerah dimana terdapat penduduk asli dan penduduk pendatang yang cukup besar. Contoh paling bagus adalah daerah transmigrasi dimana penduduk asli masih lebih baik dari pada transmigran, penerimaan penduduk asli terhadap transmigran akan berjalan baik. Akan tetapi kondisi ekonomi pendatang menjadi lebih baik daripada penduduk asli maka timbullah deprivasi relative dari penduduk asli, akhirnya menimbulkan prasangka dan berbagai gejala lainnya.

Hal ini juga yang sedang terjadi di Indonesia. Hadirnya etnis Cina yang banyak menguasai lahan-lahan ekonomi di berbagai bidang, menimbulkan prasangka-prasangka sosial. Tak jarang prasangka ini

---

<sup>15</sup> Brown R., *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005.

menimbulkan banyak aksi penolakan di berbagai daerah. Bahkan dalam skala Nasional, masyarakat yang “kebetulan” lahir dari keturunan Cina dan telah menetap dan mencari nafkah di Indonesia, secara tersirat mengalami penolakan secara sosial dan politik. Banyak diantara mereka yang kurang di terima sebagai politisi atau seorang pemimpin. Apabilah secara tidak sengaja (berdasarkan persepsi manusia) mereka terpilih, maka sikap-sikap negatif seperti prasangka sosial menjadi lawan yang sulit untuk mereka taklukan.

### **Penutup**

Sesungguhnya mustahil bahwa prasangka dapat dihapuskan. Sebab selain prasangka itu bersumber dari dalam diri manusia dan interaksi antara manusia, juga disebabkan terlalu banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Meskipun demikian, prasangka dapat diantisipasi.

Karena itu prasangka dapat dikurangi dampaknya. Para ahli menyebutkan usaha-usaha mengurangi prasangka harus dimulai dari pendidikan anak-anak di rumah dan di sekolah oleh orang tua dan guru sehubungan hal tersebut, pengajaran dan kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka sosial haruslah dihindari.

Prasangka sosial dan aksi demonstrasi masyarakat bukanlah istilah yang baru dalam dunia akademisi maupun penelitian. Namun belum banyak peneliti yang membahas tentang kaitan antar ke dua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan aksi demonstrasi selama ini selalu dikaitkan dengan kepentingan ekonomi dan politik, sehingga pembahasan mengenai aksi demonstrasi merujuk pada dua aspek itu. Sedangkan prasangka sosial cenderung dikaitkan pada isu-isu SARA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saiffuddin. 2003. Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown R., 2005. Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2004. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, J.C 1991. Social Psychology. New York : Harper Collingns Publisher Inc.
- Daft Richard L. 1999. Leadership Theory and Practice. Orlando: Hancourt Brace College Publisher.
- Fromm, Erich. 1995. Masyarakat Yang Sehat. YOI
- Judd, C,M & B. 1993. Definition and Assessment of Accuracy in Social Stereotypes, Psychology Riview 100
- Myers, D (2010). Psikologi Sosial. Jakarta. Salemba Humainika.
- Rosnow, Ralph L. Poultry and Prejudice. Psychology Today. 1972): p.53
- Sears, D.O. et al, 1994. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Worchel, S. Austin, W.G. 2000 The Social Psykology of Intergroup Relations. Monterey: Brooks & Cole.